

Pemberdayaan Kelompok Disabilitas dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian Wirausaha melalui Pelatihan Kripik Pisang

Wisnu Setiadi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jl. Laksda Adisucipto, Sleman, Yogyakarta
Email: 21102030018@student.uin-suka.ac.id

Received 31 Mei 2024, Revised 18 Juli 2024, Accepted 23 Juli 2024

ABSTRAK

Disabilitas masih menjadi isu strategis yang terus disuarakan di ranah publik untuk mendapatkan haknya. Sulitnya mendapat kerja dan kurangnya percaya diri menambah stigma buruk ketidakmampuan penyandang difabel. Tujuan penulisan pengabdian ini sebagai momentum untuk membawa kesadaran berwirausaha bagi kelompok difabel. Lain sisi sebagai peningkatan kapasitas keterampilan mengelola pisang menjadi kripik dengan varian rasa. Pengabdian ini menggunakan *Participatory Learning Methods* dengan tekniknya berupa simulasi pelatihan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Adapun metode yang dilakukan berupa deskriptif-kualitatif dengan pengumpulan data observasi, *interview*, dan dokumentasi. Hasil pengabdian menerangkan pelatihan dimulai dari tahap perencanaan dengan melihat dari sudut pandang objektif di anggota Kelompok Difabel Kalurahan (KDK) serta melihat arah pendamping SIGAB di KDK. Pelatihan pengolahan kripik pisang membawa dampak bagi peserta yaitu menambah kesadaran berwirausaha dan wawasan pengetahuan terhadap pemilihan pisang, teknik menggoreng, pemberian varian rasa, serta pengemasan produk.

Kata kunci : Pelatihan Kripik Pisang, Disabilitas, KDK

ABSTRACT

Disability is still a strategic issue that continues to be voiced in the public domain to obtain their rights. The difficulty of getting work and lack of self-confidence adds to the bad stigma of disability for people with disabilities. The purpose of writing this research is as a momentum to bring awareness of entrepreneurship to disabled groups. On the other hand, it is an increase in skill capacity to process bananas into chips with various flavors. This research service uses Participatory Learning Methods with techniques in the form of training simulations starting from planning, implementation and evaluation. The research method is descriptive-qualitative using observation, interview and documentation data collection. The results of the research explain that training starts from the planning stage by looking from an objective point of view at the members of the Village Disabled Group (KDK) and looking at the direction of the SIGAB companion at KDK. Banana chip processing training had an impact on participants, namely increasing entrepreneurial awareness and insight into banana selection, frying techniques, providing flavor variants, and product packaging.

Keywords : Banana Chip Training, Disability, KDK

PENDAHULUAN

Angka penyandang disabilitas Indonesia di kawasan Asia Tenggara cukup tinggi (Utami, 2019). Jumlahnya di tahun 2020 saja menyentuh 10 persen lebih atau sekitar lebih 28 juta penyandang difabel dari total penduduk Indonesia (Gandhawangi, 2020). Ironisnya, kelompok disabilitas masih dianggap sebelah mata di masyarakat umum (Putra, Marpaung, Pradhana, & Rimbananto, 2021). Stigma negatif ketidakmampuan kelompok difabel membuat ketidakpercayaan pada diri penyandang difabel. Selain pandangan yang buruk, penyandang disabilitas masih susah mendapatkan pekerjaan yang menyebabkan mereka hidup di bawah garis kemiskinan. Secara global terdapat 80 persen penyandang disabilitas yang bertahan hidup pada kemiskinan (Utami, 2019). Tahun 2022, Indonesia dengan data 17 juta usia produktif disabilitas hanya 7,6 juta yang bekerja, hal itu karena persyaratan kerja yang turut mempengaruhi kondisi fisik maupun non fisik yang dimiliki oleh difabel (Khosyati, Ma'ruf, Ramadhan, & Cahyapradana, 2023).

Kekurangan yang dimiliki penyandang difabel tidak boleh menjadi tirai yang membedakan dengan masyarakat normal dalam mendapatkan hak kehidupan yang layak. Artinya, tidak boleh ada anggapan bahwa disabilitas selamanya berpangku tangan kepada orang lain. Hal demikian bisa dipatahkan ketika pada diri penyandang disabilitas diberikan kesadaran dan kesempatan yang sama dengan masyarakat lain. Problem utama belum terpenuhinya hak penyandang disabilitas yakni minimnya pemahaman masyarakat umum mengenai kondisi difabel (Wicaksono, Suryandari, & Camelia, 2021). Olehnya, penting daripada itu suatu dukungan sosial bagi penyandang disabilitas. Dukungan sosial sangat mempengaruhi suatu kepercayaan diri (Jarmitia, Sulistyani, Yulandari, Tatar, & Santoso, 2016).

Persoalan yang mengungkung kelompok difabel perlu adanya upaya dalam menguranginya. Hal demikian pula yang sedang dilakukan oleh mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) untuk mengurangi rasa malu dan sungkan pada penyandang disabilitas. Adapun bentuknya yaitu melakukan pelatihan kripik pisang guna membangun kesadaran kemandirian dalam berwirausaha sekaligus meningkatkan keterampilan dalam mengolah pisang. Kewirausahaan bagi penyandang disabilitas bisa menepis pandangan negatif ketidakberdayaan dan rasa kasihan pada mereka (Firdaus & Hasanah, 2018). Pelatihan ini merupakan langkah mahasiswa PMI dengan kerja sama lembaga Sasana Inklusi Gerakan Advokasi Disabilitas (SIGAB) yang menyasar anggota Kelompok Difabel Kalurahan (KDK). Sisi lain, pelatihan demikian diharapkan bisa membawa dampak keberlanjutan bagi Kelompok Difabel Kalurahan.

Peneliti pula dalam melihat penelitian meninjau literatur terdahulu guna membandingkan dan menemukan kebaruan penelitian. Pada jurnal Heny Ratnaningtyas, Alifatqul Maulana, Fifi Nofiyanti, Rahmat Ingkadijaya (2023), pengembangan kripik pisang pada kelompok anggrek karya cacat berkreasi (UMKM kelompok difabel kampung Beting, Bekasi) dapat memberikan pengetahuan tambahan, misalnya pengemasan, pemberian varian rasa, dan pemasaran di media *online*. Hampir senada dengan itu, oleh Megawati Syahril dan Appin Purisky Redaputri (2023) pada penelitiannya menyampaikan bahwa pemberdayaan oleh *brand* Sagata Yogyakarta terhadap pengrajin industri difabel melalui *workshop* produk kreatif berbahan kulit dan non kulit dapat meningkatkan pendapatan bagi pengrajin difabel. Sedangkan Sri Rahayu Zees, Dody Setyadi, M. Nahar, dan Iswanti (2022) di jurnalnya menyebut pelatihan pengolahan pisang dan pengemasan kepada ibu-ibu rumah tangga anggota PKH Kelurahan Penggaron Lor Semarang dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Selaras dengan itu, Aprizal dan Nurdiansyah (2023), menyimpulkan di penelitiannya bahwa pelatihan kripik pisang pada ibu PKK Desa Morowa Bantaeng dapat meningkatkan keterampilan memahami bahan baku, teknik dan pemberian berbagai macam rasa.

Dari beberapa tinjauan penelitian di atas hanya membahas dampak pelatihan wirausaha. Walaupun banyak yang meneliti pelatihan kripik pisang pada difabel, akan tetapi belum ada yang meneliti pelatihan kripik pisang yang menyasar kelompok difabel di KDK Kabupaten Bantul. Keterlibatan mahasiswa juga belum tampak dalam proses pemberdayaan masyarakat difabel melalui pelatihan kripik pisang. Sehingga peneliti tertarik untuk menelitinya dengan judul “Pemberdayaan Kelompok Disabilitas dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian Wirausaha melalui Pelatihan Kripik Pisang”.

METODE

Pengabdian ini menggunakan metode pemberdayaan melalui *Participatory Learning Methods* (PLM). Model pada metode pemberdayaan ini berlatar dari partisipasi masyarakat dengan dilibatkan mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga penilaian kegiatan pelatihan (Muslim, 2012). Adapun teknik pelatihan yang digunakan dalam PLM adalah simulasi pembuatan kripik pisang yang secara langsung diajarkan dari mahasiswa ke anggota KDK selaku peserta pelatihan. Adapun secara mudah tergambar pada bagan tahap sebagai berikut.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan

1. Perencanaan: tahap pelatihan ini mahasiswa melakukan perencanaan bersama koordinator pendamping KDK SIGAB ibu Rahmi dengan berdiskusi program yang ditawarkan mahasiswa PPM. Tentunya tawaran program tersebut merupakan hasil *assesment* melalui keikutsertaan di setiap pertemuan KDK. Setelah menentukan kegiatan pelatihan selanjutnya komunikasi yang melibatkan koordinator anggota KDK yaitu mas Jayadi. Hal ini dilakukan dengan menyiapkan kebutuhan baik alat dan bahan serta gladi kotor membuat produk sebelum hari pelaksanaan.
2. Pelaksanaan/Implementasi: pada tahap ini mahasiswa berperan sebagai tim fasilitator pelatihan, sedangkan peserta pelatihan dari anggota KDK. Terdapat 6 KDK yang diundang dalam pelatihan yaitu, Sumberagung, Palbapang, Bantul, Patalan, Sabdodadi, dan Trimulyo dengan masing-masing KDK mengirimkan 5 perwakilannya untuk

diberikan kapasitas. Mereka dibekali pengetahuan keahlian pengolahan pisang untuk dijadikan kripik beraneka varian.

3. Evaluasi: tahap ini dilakukan setelah praktik pembuatan kripik. Evaluasi ini menjadi bahan pesan dan masukan terhadap pelatihan yang sudah dilakukan. Dengan demikian akan terlihat perihal apa yang harus diperbaiki oleh anggota KDK, SIGAB, dan mahasiswa.
4. Keberlanjutan: evaluasi yang ada memunculkan kendala modal, maka dirasa perlu pihak pemerintah terlibat jika masing-masing KDK ingin mengadakan kegiatan serupa. Keterlibatan multidimensi ini penting guna memantau dan melengkapi kekurangan yang nantinya akan di rancang kembali sebagai perbaikannya.

Penelitian ini mempergunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif yang mempertajam pada menerangkan kondisi anggota KDK dan pelatihan kepadanya secara temuan fakta saat penelitian bukan berlandaskan teori (Abdussamad, 2021). Pengambilan data sendiri dipergunakan teknik observasi dengan terjun melihat realitas sebagai bentuk *assessment* lapangan. *Interview* dengan masyarakat difabel (anggota KDK) yang mana mereka adalah peserta pelatihan. Serta Dokumentasi pada interpretasi jurnal, buku, artikel atau sejenisnya sesuai konteks penelitian (Abdussamad, 2021). Pelaksanaan dilakukan pada hari Kamis, 30 Mei 2024 yang bertempat di ketua KDK Sumberagung bapak Jayadi tepatnya di warung Mbah Galak Kuliner dengan beralamat di jalan Bulus Wetan, Imogiri Barat No.km 11, Kertan, Sumberagung, Kec. Jetis, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55781.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Gambaran Umum

Pelatihan kapasitas ini menyoar anggota Kelompok Difabel Kalurahan di Kabupaten Bantul. Kelompok Difabel Kalurahan (KDK) merupakan organisasi bagi penyandang disabilitas yang menjadi wadah berkembang mereka terkhusus menekan pemerintah untuk memenuhi hak kebutuhan difabel (Agusman & Hidayat, 2023). KDK ini terbentuk sebagai representasi mewujudkan desa inklusi yang diinisiasi oleh SIGAB. Berjalannya waktu, kebutuhan dan dukungan sosial tidak hanya muncul dari internal SIGAB maupun instansi pemerintah setempat. Intervensi pula datang dari salah satunya kalangan akademisi, melalui pengabdian pada program praktik pengembangan masyarakat (PPM) dengan menerjunkan mahasiswa program studi PMI. Sebagai pelaku, mereka memanfaatkan kesempatannya untuk *urun rembug* membersamai kegiatan yang ada di KDK. Kegiatan mahasiswa berinisiatif mengajukan penguatan kewirausahaan mandiri berupa pelatihan kripik pisang. Hal ini berangkat dari *assessment* yang telah dilakukan selama enam bulan sebelumnya serta melihat arah program pendampingan dari SIGAB di KDK.

Tahapan Pelatihan Kripik Pisang

Tahapan pelatihan terdapat 3 proses inti yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi

a. Perencanaan

Pelatihan kripik pisang merupakan perasan hasil *assessment* mahasiswa mengenali kondisi dan persoalan di KDK. *Assessment* tersebut didapat dari keikutsertaan mahasiswa pada setiap kegiatan KDK dan melihat salah satu aspek tujuan yang dicanangkan SIGAB di Desa Inklusi yaitu kemandirian kewirausahaan pada pangan olahan. Olahan pangan dapat berperan sebagai pemenuhan kebutuhan makan yang bergizi dan praktis (Latifasari, Faizah, & Kurniawati, 2023).

Tahap awal dilakukannya pelatihan diawali dengan merancang kegiatan. Perencanaan sangat penting karena sifatnya sebagai fungsi manajemen pengendali menuju suatu tujuan

(Sasoko, 2022). Perencanaan pelatihan melihat dari sudut pandang objektif di tubuh keanggotaan KDK maupun sumber daya modal serta sumber daya bahan baku. Pemilihan bahan baku ini menyesuaikan modal yang terkumpul mengingat pembiayaan pelatihan ini sementara berasal dari iuran mahasiswa dan SIGAB. Bahan baku yang terjangkau nan murah selain menghemat biaya juga memiliki tujuan untuk meningkatkan nilai ekonomisnya. Pisang yang digunakan hanya beberapa jenis, misalnya, pisang tanduk. Pisang ini dipilih karena tekstur, ukuran, dan cita rasanya. Selain itu, harganya lebih terjangkau daripada pisang kepok maupun pisang raja. Pemilihan pisang sebenarnya dikembalikan lagi pada ketersediaannya, harga, dan keterjangkauan sesuai modal yang ada. Kemudian persiapan bahan dan alat lain yang dibutuhkan di antaranya pisau, pasah untuk kripik, wajan penggorengan, serokan untuk meniriskan minyak, kompor, spatula, kemasan plastik, baskom, gula pasir, minyak goreng, dan bubuk coklat.

Tabel 1. Pembelian Bahan dan Alat

No	Barang	Jumlah	Harga
1	Pisang tanduk	5 sisir (1 tandan)	Rp 60.000
2	Gula pasir	1 kg	Rp 16.000
3	Minyak goreng	4 liter	Rp 50.000
4	Gas LPG	2 tabung gas	Rp 44.000
5	Coklat bubuk	2 kg	Rp 30.000
Total Modal			Rp 200.000

b. Pelaksanaan

Tahap setelah perencanaan yaitu adanya pelaksanaan atau implementasi program pelatihan. Pelatihan kewirausahaan adalah program meningkatkan keterampilan, pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan kewirausahaan (Firdaus & Hasanah, 2018). Pelaksanaan diawali dengan sambutan singkat dari perwakilan SIGAB tentang tujuan pelatihan yaitu meningkatkan kapasitas anggota KDK. Kemudian saat proses produksi dimulai dari mengupas, mengiris/memasah, dan menggoreng yang disampaikan secara bertahap oleh tim fasilitator mengikuti petunjuk prosedur yang telah di buatnya agar memudahkan hal apa yang perlu dilakukan selanjutnya. Pada proses ini, peserta pelatihan di arahkan untuk mampu membagi tugas di setiap kelompoknya agar tidak ada yang monoton melihat temannya kerja. Tentunya bertujuan agar peserta mampu mandiri dan menghilangkan rasa sungkan. Terakhir tahap pemberian varian rasa dan pengemasan. Produk kripik pisang yang sudah umum di kalangan masyarakat perlu disiasati melalui inovasi varian. Ini menegaskan agar produk bisa berdaya saing di dunia pasar dan menarik *customer* untuk membelinya. Begitu juga di pengemasan yang penting diperhatikan. Semakin menarik varian produk dan kemasan akan meningkatkan minat beli konsumen (Apriyanti, 2018). Adapun tahapan pembuatannya sebagai berikut:

1. Siapkan alat dan bahan,
2. Panaskan minyak di atas api sedang,
3. Kupas pisang dari kulitnya,
4. Iris tipis pisang dengan menggunakan pasah agar ukuran dan ketebalan merata,
5. Goreng pisang sampai setengah matang saat minyak sudah panas,
6. Angkat pisang setengah matang lalu tiriskan,
7. Setelah itu siramkan secukupnya air gula yang sudah dicairkan terlebih dulu,
8. Goreng kembali pisang sampai benar-benar matang dan tiriskan (ditandai dengan warna kuning kecokelatan),
9. Baluri pisang dengan coklat bubuk hingga merata,
10. Kripik pisang coklat siap di hidangkan atau di kemas sesuai kebutuhan.



Gambar 2. Kegiatan Pelatihan dan Produk

c. Evaluasi

Evaluasi bisa menjadi bahan pertimbangan tindak lanjut suatu program dengan melihat penyajian data dan fakta oleh evaluator (Muslim, 2012). *Workshop* kripik pisang ini sebenarnya memiliki target dengan indikator ketercapaian pada tahap kesadaran, peningkatan *skill* memasak, dan menciptakan iklim *entrepreneur*. Walaupun indikator ini baru bisa di lihat ketika beberapa kali pelatihan dan jangka waktu yang tidak singkat. Akan tetapi, peneliti melihat bahwa antusiasme peserta pelatihan sangat tinggi dengan ditambah hasil evaluasi bersama melalui tanya jawab di akhir sesi perwakilan KDK menyampaikan keberhasilan dan bahkan menemukan faktor yang mempengaruhi pengolahan pisang baik mengiris (penggunaan pasah), menggoreng, membuat resep serta pemberian varian. Pada evaluasi akhir, tim fasilitator selanjutnya mengarahkan bahwa anggota KDK harus punya kemandirian salah satunya berwirausaha. Jika mereka ingin mengadakan kegiatan serupa, tim fasilitator memberikan saran agar mengajukan proposal yang modalnya diambil dari pendanaan pemerintah desa setempat di masing-masing KDK. Melihat evaluasi, maka guna mendukung ketercapaian berwirausaha bagi KDK, perlu adanya pemantauan berkala baik oleh pendamping KDK yang dalam hal ini SIGAB, mahasiswa selaku akademisi, dan bahkan anggota KDK itu sendiri. Sehingga dari ini perlunya penguatan *stakeholder*.

Keberlanjutan Program Pelatihan Kripik Pisang

Pelatihan semacam ini sebenarnya tidak mengharuskan peserta hanya bisa membuka usaha di sektor pengolahan pisang. Namun lebih jauh pengkapisitasan ini menjadi cawan penyadaran kaum difabel agar mereka bisa berdaya melalui keterampilan yang dimilikinya. Sehingga ke depannya pelatihan kewirausahaan seperti ini tidak berhenti dan perlu menggandeng mitra terkait. Misalnya, pemerintah daerah yang mendukung melalui pendanaan yang dialokasikan dari dana desa. Peluang usaha di bidang UMKM menciptakan stabilitas ekonomi daerah terlebih dukungan pemberdayaan pemerintah (Kemenko, 2022). Selain itu, pendamping SIGAB terhadap KDK turut berpengaruh pada jalannya kegiatan program. Keterlibatan *civitas academica* melalui mahasiswa ikut menyumbang wawasan ide inovatif guna menunjang keberdayaan masyarakat difabel. Maka mendukung *sustainable* program langkah pelatihan akan pula mengarah *packaging product* yang lebih menarik serta pemasaran melalui *online*. Hal tersebut karena *platform* yang digunakan untuk digital marketing memiliki keunggulan dan karakteristiknya tersendiri (Ngafidin & Darmansah, 2022).

Dampak Pelatihan Kripik Pisang

Kegiatan ini membawa kesadaran bahwa kaum disabilitas tidak boleh malu di ruang publik dengan salah satunya memiliki usaha yang memanfaatkan potensi di sekitarnya. Pada tanya jawab yang dilakukan peneliti terhadap peserta pelatihan, mengungkapkan bahwa pelatihan ini memberikan semangat berwirausaha dan wawasan pengetahuan baru cara mengolah kripik pisang yang murah, efisien, dan mudah dipraktikkan. Sebelum pelatihan dimulai, hampir semua tidak mengerti pengolahan kripik pisang agar menarik konsumen baik dari segi warna, bentuk, dan cita rasa. Mereka hanya mengetahui menggoreng pisang sebatas resep dan metodenya yang turun temurun. Artinya, kurangnya inovasi pada pengolahan kripik pisang.



Gambar 3. Grafik Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Sosialisasi sekaligus pelatihan ini berdampak kebermanfaatannya bagi mereka pertama, dapat memilih bahan dan alat yang baik untuk proses produksi. Kedua, pengolahan mulai dari mengiris supaya mudah, cepat, serta teknik menggoreng agar cita rasa dan bentuk kripik menarik. Ketiga, memilih kemasan dan mengemasnya yang dapat memikat *customer*.

SIMPULAN

Kegiatan pelatihan KDK berjalan dengan lancar tanpa ada kendala. Posisi penyandang difabel masih dihadapkan pada sulitnya mendapat kerja dan diskriminasi serta kurangnya dukungan sosial. Pada akhirnya, kegiatan ini sebagai wadah upaya mahasiswa yang memiliki tujuan penyadaran berwirausaha dan mampu meningkatkan kapasitas di anggota KDK dalam mengolah suatu bahan menjadi produk yang lebih menarik. Melalui proses perencanaan bersama berbagai mitra memunculkan kegiatan pelatihan kripik pisang. Kegiatan ini tidak berhenti begitu saja, pelibatan *stakeholder* baik pemerintah, mahasiswa, SIGAB, dan antar KDK perlu dikuatkan agar saling melengkapi kekurangan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti berterima kasih kepada mahasiswa PPM dari Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam yang telah menginisiasi dan memfasilitasi pelatihan kripik pisang. Serta kepada perwakilan anggota KDK Sumberagung, Sabdodadi, Bantul, Patalan, Palbapang, dan Trimulyo yang telah hadir mengikuti pelatihan peningkatan kapasitas pada aspek wirausaha. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada lembaga SIGAB yang telah membantu diproses perencanaan program serta bapak Jayadi selaku ketua KDK Sumberagung yang berkenan menyediakan tempat dan peralatan untuk pelatihan kripik pisang bagi anggota KDK.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Agusman, M. F., & Hidayat, L. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program RINDI (Rintisan Desa Inklusi) dalam Pemenuhan Hak Disabilitas. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(5), 2148-2159.
- Apriyanti, M. E. (2018). Pentingnya Kemasan Terhadap Penjualan Produk Perusahaan. *Sosio e-kons*, 10(1), 20-27.
- Aprizal, & Nurdiansyah. (2023). Pelatihan Pembuatan Keripik Pisang Berbagai Rasa dan Pengemasan di Desa Morowa Kab. Bantaeng. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(4), 3063-3071.
- Firdaus, V., & Hasanah, H. (2018). Pengaruh Pelatihan dan Pendidikan Kewirausahaan terhadap Motivasi Berwirausaha pada Penyandang Disabilitas di Kabupaten Jember. *Fenomena*, 17(2), 263-286.
- Gandhawangi, S. (2020). *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Dimulai Dari Pendataan*. Diambil kembali dari Kompas.
- Jarmitia, S., Sulistyani, A., Yulandari, N., Tatar, F., & Santoso, H. (2016). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Kepercayaan Diri pada Penyandang Disabilitas Fisik di SLB Kota Banda Aceh. *Jurnal Psikoislamedia*, 1(1), 61-69.
- Kemenko. (2022). *Dukungan Program Pemerintah dalam Pemberdayaan UMKM untuk Memperkuat Stabilitas Ekonomi Daerah*. Diambil kembali dari ekon.go.id.
- Khosyati, N. E., Ma'ruf, K., Ramadhan, F. A., & Cahyapradana, A. T. (2023). Diska Rancangan Aplikasi Mobileberbasis Gamifikasi Penyedia Kerja Penyandang Disabilitas di Wilayah Yogyakarta. *1(3)*, 99-107.
- Latifasari, N., Faizah, & Kurniawati, A. D. (2023). Sosialisasi Cara Produksi Pangan Olahan yang Baik pada Pengrajin Tempe Dage di Desa Ciberung, Ajibarang Banyumas. *Indonesian Journal of Community Service and Innovation*, 3(3), 18-25.
- Muslim, A. (2012). *Dasar Dasar Pengembangan Masyarakat*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Ngafidin, K. N., & Darmansah. (2022). Strategi Digital Marketing untuk Mengembangkan Ekonomi dan Pariwisata Desa Petahunan. *Indonesian Journal of Community Service and Innovation*, 2(1), 24-31.
- Putra, R. S., Marpaung, Y. N., Pradhana, Y., & Rimbananto, M. R. (2021). Pesan Kesetaraan Penyandang Disabilitas Melalui Interaksi Simbolik Media Sosial. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 1 - 11.
- Ratnaningtyas, H., Maulana, A., Nofiyanti, F., & Ingkadi, R. (2023). Pengembangan Usaha Keripik Pisang Kelompok Anggrek Karya Cacat Bersama Kampung Beting Muara Gembong Bekasi. *Jurnal Pemberdayaan Pariwisata*, 5(1), 41-52.
- Sasoko, D. M. (2022). Pentingnya Perencanaan dalam Upaya Pencapaian Tujuan Yang Efektif dan Efisien. *Jurnal Studi Interdisipliner Perspektif*, 21(2), 83-89.
- Syahril, M., & Redaputri, A. P. (2023). Pemberdayaan Kaum Difabel dalam Membangun Industri Kreatif di Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian UMKM*, 2(1), 1-7.
- Utami, W. K. (2019). Studi Perbandingan Perlindungan Hak Penyandang Disabilitas di Indonesia dan Wilayah Asia Tenggara. *Jurnal Polinter*, 4(2).

- Wicaksono, D., Suryandari, N., & Camelia, A. (2021). Stereotip Tentang Difabel: Sebuah Perspektif Komunikasi Lintasbudaya. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 33 – 43.
- Zees, S. R., Setyadi, D., & Iswanti, M. (2022). Pembuatan Kripik Pisang Oleh Kelompok Program Keluarga Harapan, Kelurahan Penggaron Lor Semarang. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 1050-1060.